

# **Bab 10 Mekanisme Dasar Penyeimbangan Kembali Neraca Pembayaran**

Seperti diuraikan di depan, di antara masalah-masalah pokok yang dihadapi oleh perekonomian dunia ialah disequilibrumnya neraca pembayaran. Sekalipun masalah defisitnya neraca pembayaran bagi suatu perekonomian pada umumnya lebih merisaukan, namun tidaklah berarti bahwa surplusnya neraca pembayaran yang cukup besar tidak menimbulkan masalah. Ini mempunyai makna bahwa paling tidak dari segi ekonomi, keadaan neraca pembayaran yang dapat dianggap ideal bagi perekonomian ialah keadaan neraca pembayaran yang *ekuilibrium* atau *seimbang*.

Proses perubahan nilai pada pos-pos dalam neraca pembayaran yang menuju ke arah seimbangnyanya lagi neraca pembayaran disebut sebagai *proses penyeimbangan kembali neraca pembayaran* yang tidak seimbang, yang biasa juga disebut *balance of payments adjustment*. Dalam kenyataan proses penyeimbangan kembali neraca pembayaran tersebut sangat dipengaruhi pada pokoknya oleh : (1) keadaan perekonomian dunia dalam artian yang luas, meliputi antara lain sistem moneter internasional yang berlaku dan suasana perekonomian dunia, (2) sistem devisa yang dipakai oleh negara bersangkutan dan (3) kebijakan serta sikap pemerintah negara bersangkutan.

Untuk menerangkan ini semua diperlukan pengetahuan mengenai keajegan-keajegan hubungan sebab akibat antara variabel-variabel ekonomi dalam negeri, variabel-variabel ekonomi neraca pembayaran dan variabel-variabel ekonomi perekonomian luar negeri atau perekonomian dunia. Dua bab, yaitu Bab 8 dan 9, secara khusus telah disajikan untuk memuat uraian tentang beberapa keajegan hubungan sebab akibat yang kita perlukan. Dalam bab ini pengetahuan tersebut kita lengkapi dan kita pergunakan untuk menerangkan proses penyeimbangan kembali neraca pembayaran yang tidak seimbang.

Uraian mengenai proses penyeimbangan kembali neraca pembayaran yang dimuat dalam bab ini bersifat sangat umum dalam arti belum dikaitkan dengan penggunaan berbagai macam sistem devisa dan juga belum dikaitkan dengan berbagai kebijakan ekonomi luar negeri maupun dalam negeri yang banyak dipraktekkan. Mengenai penyeimbangan kembali neraca pembayaran yang dikaitkan dengan sistem-sistem devisa, uraiannya disajikan dalam Bab 11. Sedangkan bab berikutnya, yaitu Bab 12, disajikan untuk menguraikan pola kebijakan neraca pembayaran luar negeri negara-negara berkembang pada umumnya.

Akhirnya, sebagai pengantar untuk bab ini kiranya perlu diikhtisarkan di sini bahwa proses penyeimbangan kembali neraca pembayaran pada dasarnya dapat melalui lima jalur. Ke lima jalur tersebut ialah :

1. melalui perubahan tingkat pendapatan nasional
2. melalui perubahan tingkat harga
3. melalui perubahan kurs valuta asing
4. melalui perubahan tingkat bunga
5. melalui sektor moneter neraca pembayaran.

Bagian selanjutnya bab ini pengisiannya akan menggunakan sistematika tersebut.

### **10.1. Penyeimbangan Kembali Neraca Pembayaran Melalui Perubahan**

#### **Pendapatan Nasional**

Penyeimbangan kembali neraca pembayaran melalui perubahan tingkat pendapatan nasional lebih lanjut dapat dibedakan :

- a. *Penyeimbangan melalui sektor pengeluaran.* Ekspor merupakan komponen pendapatan nasional, sehingga berubahnya nilai ekspor akan langsung mengakibatkan berubahnya pendapatan nasional. Sebaliknya, berubahnya tingkat pendapatan nasional akan mengakibatkan berubahnya nilai impor negara tersebut. Konsepsi yang menerangkan masalah ini dikenal dengan sebutan konsepsi *angka pengganda luar negeri* atau *foreign trade multiplier*.
- b. *Penyeimbangan melalui perubahan jumlah uang yang beredar.* Saldo sektor moneter sebuah neraca pembayaran internasional adalah merupakan salah satu faktor yang menentukan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian bersangkutan. Saldo debit mengakibatkan bertambahnya jumlah uang yang beredar, saldo kredit di lain pihak mengakibatkan berkurangnya jumlah uang yang beredar.

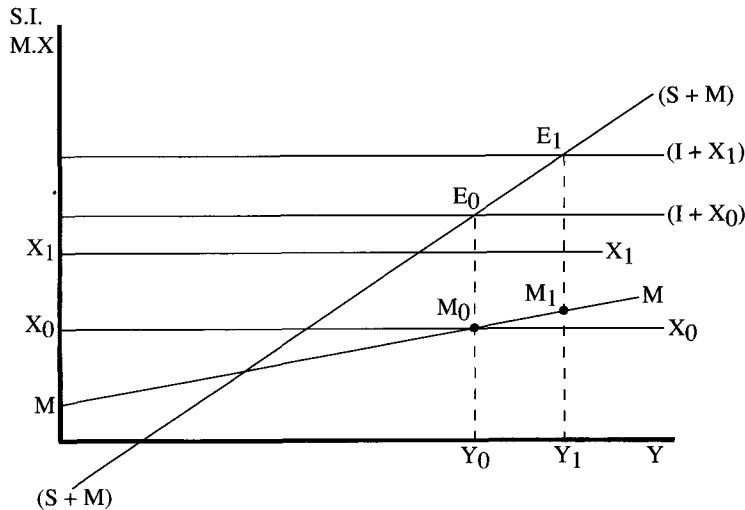
#### **A. Penyeimbangan Melalui Sektor Pengeluaran**

Dari Bab 9 kita mengetahui bagaimana ekspor turut berperan dalam pembentukan pendapatan nasional, dan selanjutnya juga bagaimana tingkat pendapatan nasional menentukan nilai impor. Dengan mendasarkan pada uraian tersebut kita dapat menerangkan tentang proses penyeimbangan kembali neraca pembayaran melalui perubahan pendapatan nasional.

Perhatikan Gambar 10.1.1. Pada waktu ekspor sebesar  $OX_0$  neraca perdagangan dalam keadaan seimbang, oleh karena pada tingkat pendapatan nasional ekuilibrium yang terjadi sebesar  $OY_0$  impor ekuilibrium sebesar  $Y_0E_0$ , yang berarti sama dengan besarnya ekspor.

Kalau misalnya sekarang, oleh karena sesuatu hal nilai ekspor meningkat menjadi sebesar  $OX_1$ , neraca perdagangan akan mengalami surplus sebesar  $X_0X_1$ . Akan tetapi surplus neraca perdagangan tersebut, yang apabila dipenuhinya asumsi neraca investasi bersaldo nol berarti juga adanya surplus neraca pembayaran sebesar  $X_0X_1$ , tidak akan dapat bertahan terus, sebab dengan meningkatnya ekspor sebesar  $X_0X_1$ , pendapatan nasional akan meningkat sebesar  $X_0X_1$ , *kali* angka pengganda ekspor. Meningkatnya pendapatan nasional ini selanjutnya mengakibatkan meningkatnya impor. Peningkatan impor ini akan sebesar

perubahan pendapatan nasional *kali* tingginya *marginal propensity to import*. Dalam gambar perubahan pendapatan nasional ditunjukkan oleh pindahnya titik potong ekuilibrium E dari semula  $E_0$  sekarang menjadi  $E_1$ . Dengan pendapatan nasional meningkat menjadi sebesar  $OY_1$ , impor berubah menjadi sebesar  $Y_1 M_1$ .



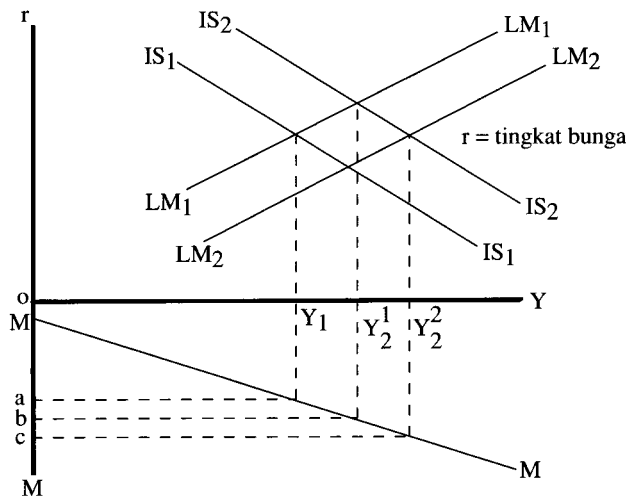
**Gambar 10.1.1. : PENYEIMBANGAN KEMBALI NERACA PEMBAYARAN MELALUI SEKTOR PENGELUARAN**

Dari uraian di atas jelaslah bahwa gejala berubahnya ekspor yang menyebabkan surplus (atau defisit) neraca pembayaran akan mengakibatkan meningkat (atau menurun)-nya pendapatan nasional. Meningkat (atau menurun)-nya pendapatan nasional ini selanjutnya akan mengakibatkan meningkat (atau menurun)-nya impor. Dengan demikian surplus (atau defisit) neraca pembayaran secara otomatis mengecil. Mengecilnya surplus (atau defisit) dapat kita interpretasikan sebagai gejala yang membawa neraca pembayaran menuju ke arah seimbang lagi.

### **B. Penyeimbangan Kembali Neraca Pembayaran Melalui Perubahan Jumlah Uang Yang Beredar**

Dengan memasukkan unsur jumlah uang yang beredar ke dalam analisis kita, kita perlu mempergunakan pendekatan analisis IS-LM. Meningkatnya nilai ekspor atau menurunnya nilai impor eksogen dan juga mengecilnya saldo debit atau membesarnya saldo kredit neraca investasi, semuanya mengakibatkan surplusnya neraca pembayaran. Kedua gejala yang kita sebut pertama, yaitu peningkatan nilai ekspor dan atau penurunan nilai impor eksogen, akan mengakibatkan bergesernya kurva IS ke kanan (Lihat gambar 10.1.2). Bergesernya kurva IS itu sendiri sudah mengakibatkan meningkatnya pendapatan nasional. Dengan memperhatikan

juga pengaruh surplusnya beraca pembayaran terhadap jumlah uang yang beredar, peningkatan tingkat pendapatan nasional ditingkatkan lagi, yaitu melalui bergesernya kurva LM dari semula  $LM_1$  ke  $LM_2$ . Ini mengakibatkan tingkat pendapatan nasional baru tidak hanya meningkat dari  $Y_1$  ke  $Y_2^1$  melainkan meningkat dari  $Y_1$  ke  $Y_2^2$ . Dengan demikian bertambahnya impor yang diakibatkan juga meningkat tidak hanya sebesar  $ab$  melainkan sebesar  $ac$ .



**Gambar 10.1.2. : PENYEIMBANGAN KEMBALI NERACA PEMBAYARAN MELALUI PERUBAHAN JUMLAH UANG YANG BEREDAR**

Uraian mengenai penyeimbangan kembali neraca pembayaran untuk neraca yang mengalami defisit, adalah kebalikannya. Menurunnya ekspor atau meningkatnya impor eksogen mengakibatkan bergesernya kurva IS ke kiri. Berkurangnya jumlah uang yang beredar sebagai akibat defisit neraca pembayaran akan mengakibatkan bergesernya kurva LM ke kiri. Bergesernya kedua kurva ini menghasilkan pendapatan nasional ekuilibrium yang baru yang lebih rendah daripada sebelumnya. Dan menurunnya tingkat pendapatan nasional lebih lanjut mengakibatkan berkurangnya impor. Dengan ekspor yang sama, maka menurunnya impor akan mengakibatkan menurunnya defisit neraca pembayaran.

Perlu kiranya diketengahkan di sini, bahwa sebetulnya ada sedikit perbedaan antara penyeimbangan kembali neraca pembayaran yang melalui sektor pengeluaran dengan yang melalui sektor moneter. Yang melalui sektor pengeluaran, proses penyeimbangan akan terhenti begitu pengaruh angka pengganda sudah bekerja dengan tuntas. Entah neraca pembayaran telah kembali seimbang atau belum. Sebaliknya proses penyeimbangan kembali yang melalui perubahan jumlah uang yang beredar akan berjalan terus selama defisit atau surplusnya neraca pembayaran masih kita jumpai.

## 10.2. Penyeimbangan Kembali Neraca Pembayaran Melalui Perubahan

### Tingkat Harga

Pada dasarnya penyeimbangan kembali neraca pembayaran yang tidak seimbang melalui perubahan tingkat harga ada dua versi, tergantung kepada teori mana yang mendasari analisis proses penyeimbangan kembali neraca pembayaran tersebut. Kedua versi tersebut ialah :

- (a) versi teori kuantitas uang, dan
- (b) versi teori pendapatan pengeluaran dari Keynes.

#### A. Versi Teori Kuantitas Uang

Isi pokok teori kuantitas uang atau *the quantity theory of money* mengatakan bahwa perubahan jumlah uang yang beredar akan mengakibatkan berubahnya tingkat harga yang searah dan proporsional dengan perubahan jumlah uang yang beredar. Apabila jumlah uang yang beredar bertambah dengan sepuluh persen misalnya, tingkat harga juga akan meningkat dengan sepuluh persen juga. Contoh lain, misalnya saja jumlah uang berkurang dengan lima persen, maka menurut teori kuantitas uang tingkat harga akan menurun juga dengan lima persen. Dari sub-bab sebelumnya, kita telah mengetahui bahwa surplusnya neraca pembayaran akan mengakibatkan bertambahnya jumlah uang yang beredar. Demikian pula sebaliknya defisit neraca pembayaran akan mengakibatkan berkurangnya jumlah uang yang beredar. Kalau ini kita gabungkan dengan isi teori kuantitas uang, maka kita akan menghasilkan kesimpulan bahwa surplusnya neraca pembayaran akan mengakibatkan bertambahnya jumlah uang yang beredar, dan meningkatnya jumlah uang yang beredar ini akan mengakibatkan timbulnya kenaikan tingkat harga di negara yang neraca pembayarannya surplus tersebut. Meningkatnya tingkat harga dalam negeri, yang bisa juga disebut *inflasi* dalam negeri, mengakibatkan produsen dalam negeri kemampuannya bersaing melawan produsen negara lain menurun. Ini dengan sendirinya mempunyai tendensi mengakibatkan meningkatnya impor dan menurunnya ekspor. Baik meningkatnya impor maupun menurunnya ekspor keduanya merupakan unsur penyebab berkurangnya surplus neraca pembayaran.

Proses penyeimbangan tersebut di atas bekerjanya akan dipercepat oleh kenyataan bahwa surplusnya neraca pembayaran suatu negara pasti dibarengi oleh defisitnya neraca pembayaran dari satu atau lebih negara lain. Jumlah uang yang beredar di negara-negara defisit neraca pembayarannya akan berkurang. Sesuai dengan pendapat teori kuantitas uang, berkurangnya jumlah uang yang beredar akan mengakibatkan menurunnya tingkat harga, yang biasa disebut *deflasi*. Deflasi ini bertendensi mengakibatkan bertambah kuatnya kemampuan produsen-produsen negara lain. Ini dengan sendirinya bertendensi mengakibatkan meningkatnya ekspor dan menurunnya impor.

Jadi jelaslah sekarang, bahwa gejala inflasi yang ditimbulkan oleh surplusnya neraca pembayaran bertendensi menghilangkan surplus, sedangkan deflasi yang terjadi di negara yang mengalami defisit neraca pembayarannya bertendensi menghilangkan defisitnya. Kedua gejala ini saling mempercepat kembalinya neraca pembayaran ke keadaan ekuilibrium.

Kiranya ada baiknya kalau diketengahkan pula di sini, bahwa mekanisme *aliran emas harga* atau *the price specie flow mechanism*, seperti disajikan dalam Sub-bab 11.3. nanti

dapat dikatakan tergolong dalam rumpun penyeimbangan kembali neraca pembayaran versi teori kuantitas uang, yaitu penyeimbangan neraca pembayaran versi teori kuantitas uang yang diterapkan untuk sistem standar emas.

### **B. Versi Pendapatan-Pengeluaran Keynes**

Teori yang digunakan untuk menerangkan proses atau mekanisme penyeimbangan kembali neraca pembayaran yang tidak seimbang dengan melalui perubahan tingkat pendapatan nasional seperti yang dimuat dalam Sub-bab 10.1. adalah *teori pendapatan pengeluaran* atau *income expenditure theory*, yang biasa juga hanya disebut dengan *income theory*. Berbeda dengan teori kuantitas uang yang mendasarkan pada asumsi *kesempatan kerja penuh* atau *full employment assumption*, *income-expenditure theory* menggunakan asumsi keadaan *under-employment* sebagai keadaan normal. Dengan menggunakan asumsi *under-employment* ini meningkatnya permintaan agregatif masyarakat akan mengakibatkan meningkatnya output nasional. Dengan demikian tingkat harga tidak perlu berubah. Meningkatnya jumlah uang yang beredar sebagai akibat surplusnya neraca pembayaran akan meningkatkan tingkat kesempatan kerja, dan output nasional. Output nasional meningkat proporsional dengan meningkatnya pendapatan nasional nominalnya. Ini berarti bahwa tingkat harga tidak mengalami perubahan. Dengan tidak berubahnya tingkat harga maka penyeimbangan kembali neraca pembayaran yang melalui perubahan tingkat harga tidak kita jumpai.

Akan tetapi dengan terus meningkatnya kesempatan kerja dengan kapasitas produksi nasional jangka pendek yang tidak berubah, tingkat *full-employment* menjadi semakin dekat. Atau dengan kata lain, tingkat pengangguran atau *unemployment* menjadi semakin kecil. Apabila misalnya bertambah besarnya nilai ekspor dan atau bertambahnya jumlah uang yang beredar sebagai akibat surplusnya neraca pembayaran terus berjalan, maka meningkatnya kesempatan kerja akan bisa melampaui *full-employment*. *Inflationery gap* terjelma dan akibatnya peningkatan tingkat harga atau inflasi terjadi. Akibat selanjutnya ialah inflasi yang terjadi di dalam negeri negara yang mengalami neraca pembayaran yang surplus, uraiannya sama dengan yang disajikan pada bagian A di atas. Yaitu daya saing produsen dalam negeri menurun, sedangkan daya saing produsen dari negara-negara yang defisit neraca pembayarannya meningkat. Ekspor dari negara surplus menjadi semakin sulit, di lain pihak impornya bertendensi untuk naik. Sebaliknya untuk negara yang mengalami defisit ekspornya bertendensi untuk naik, impornya berkurang.

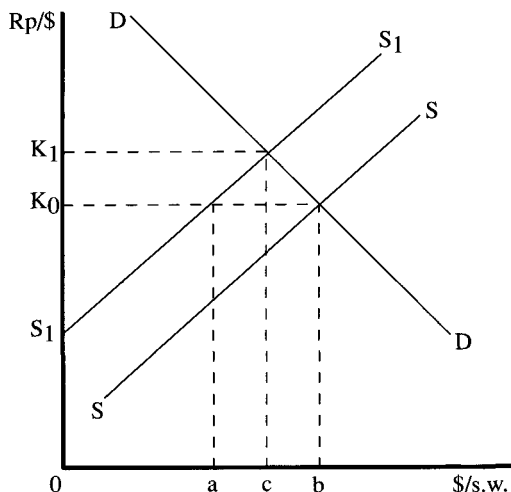
Dari sini jelaslah bahwa berbeda dengan versi teori kuantitas uang di mana penyeimbangan kembali neraca pembayaran lewat perubahan tingkat harga dianggap setiap saat berlaku, pendekatan pendapatan-pengeluaran menghasilkan kesimpulan bahwa penyeimbangan kembali neraca pembayaran yang tidak seimbang untuk negara yang mengalami surplus baru mulai berlaku setelah perekonomian mencapai *full-employment*.

## **10.3. Penyeimbangan Kembali Neraca Pembayaran Melalui Perubahan**

### **Kurs Valuta Asing**

Sepanjang sistem devisa memberi kesempatan kepada kurs valuta asing untuk berubah, penyeimbangan kembali neraca pembayaran melalui perubahan kurs valuta asing dapat

terjadi. Penyeimbangan neraca pembayaran melalui perubahan kurs valuta asing ini dapat diuraikan dengan menggunakan Gambar 10.3.1.



**Gambar 10.3.1 : PENYEIMBANGAN KEMBALI NERACA PEMBAYARAN MELALUI PERUBAHAN KURS VALUTA ASING**

Dalam gambar tersebut mula-mula kurs devisa mencapai ekuilibrium pada kurs setinggi  $OK_0$  karena penawaran akan valuta asing yang terjadi adalah  $SS$  dan permintaan akan valuta asing yang terjadi adalah  $DD$ . Pada kurs ekuilibrium tersebut penghasil valuta asing (yaitu terbesar adalah para eksportir dan disinvestor luar negeri) bersedia menghasilkan valuta asing sebanyak  $Ob$ . Dengan kurs yang sama para pemakai valuta asing (yaitu terbesar adalah para importir dan investor luar negeri) bersedia membeli valuta asing dengan jumlah yang sama yaitu sebanyak  $Ob$ . Oleh karena jumlah valuta asing yang diminta sama dengan jumlah valuta asing yang ditawarkan maka kurs valuta asing dan juga neraca pembayaran berada dalam keadaan seimbang atau ekuilibrium.

Apabila oleh sesuatu hal fungsi penawaran valuta asing bergeser ke kiri dari semula  $SS$  ke  $S_1$ , maka dengan kurs dolar yang tetap setinggi  $OK_0$ , neraca pembayaran akan mengalami defisit sebesar  $ab$ , hal mana dikarenakan pada kurs setinggi  $OK_0$  tersebut jumlah dollar yang diinginkan oleh para pemakai dollar adalah tetap sebesar  $Ob$ , tetapi jumlah dollar yang para penghasil dollar sanggup menghasilkannya hanyalah sebanyak  $Oa$ . Perbedaan antara jumlah valuta asing yang diterima dengan jumlah valuta asing yang ditawarkan, yaitu sebesar  $Ob - Oa = ab$ , merupakan besarnya defisit neraca pembayaran internasional.

Dengan membiarkan kurs valuta asing menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada permintaan dan atau penawaran akan valuta asing, kurs valuta asing akan

naik ke  $OK_1$ . Meningkatnya kurs valuta asing ini akan mengakibatkan berkurangnya jumlah valuta asing yang diminta dan bertambahnya jumlah valuta asing yang ditawarkan. Pada kurs ekuilibrium yang baru,  $OK_1$ , yang lebih tinggi daripada kurs ekuilibrium sebelumnya, jumlah valuta asing yang ditawarkan sekarang menjadi sebanyak  $Oe$  demikian juga halnya dengan jumlah valuta asing yang diminta juga berubah menjadi  $Oc$ . Ini berarti bahwa neraca pembayaran sudah kembali seimbang.

#### 10.4. Penyeimbangan Kembali Neraca Pembayaran Melalui Perubahan

##### Tingkat Bunga

Di samping melalui perubahan pendapatan nasional, perubahan tingkat harga dan perubahan kurs valuta asing, penyeimbangan kembali neraca pembayaran luar negeri yang tidak seimbang dapat pula bekerja melalui perubahan tingkat bunga. Kalau dalam proses penyeimbangan kembali neraca pembayaran melalui ketiga jalur yang kita sebutkan pertama proses bekerjanya pada dasarnya melalui perubahan nilai transaksi otonom perdagangan barang-barang dan jasa, dalam proses penyeimbangan kembali neraca pembayaran melalui perubahan tingkat bunga pada dasarnya bekerjanya melalui perubahan-perubahan pada neraca investasi neraca pembayaran, yang pada umumnya juga merupakan transaksi otonom.

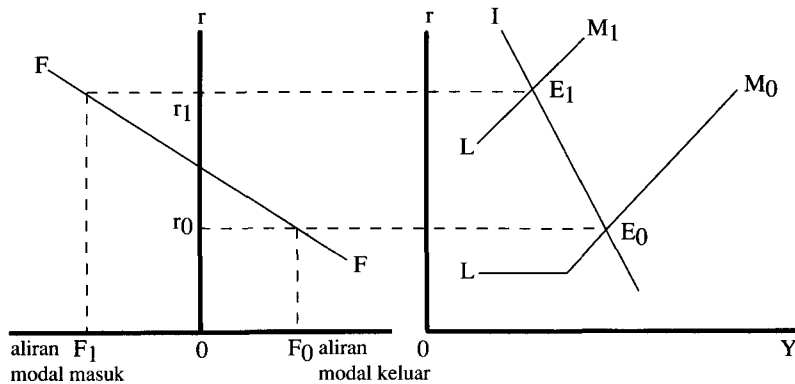
Oleh karena proses penyeimbangan kembali neraca pembayaran melalui perubahan tingkat bunga tersebut bekerjanya melalui perubahan jumlah uang yang beredar, maka cara yang paling mudah untuk menerangkannya ialah dengan menggunakan analisis IS-LM. Untuk singkatnya kita perhatikan Gambar 10.4.1.

Sebagai akibat defisitnya neraca pembayaran, maka dengan menggunakan asumsi *ceteris paribus*, jumlah uang yang beredar akan menurun. Ini akan mengakibatkan bergesernya kurva LM ke kiri, yaitu mendekat ke sumbu tingkat bunga. Bergesernya kurva LM ke kiri dari  $LM_0$  ke  $LM_1$  misalnya, dengan sendirinya mengakibatkan pindahnya titik ekuilibrium  $E$  dari  $E_0$  ke  $E_1$ . Ini mempunyai makna bahwa tingkat bunga ekuilibrium naik dari semula setinggi  $Or_0$  sekarang setinggi  $Or_1$ .

Dengan Kurva aliran modal FF, maka meningkatnya bunga dari  $Or_0$  ke  $Or_1$  dalam contoh Gambar 10.4.1. mengakibatkan perubahan yang pada mulanya perekonomian mengeksport modal sebesar  $OF_0$ , sekarang mengimpor modal sebesar  $OF_1$ . Oleh karena *impor modal netto*, yang dapat pula kita sebut capital inflow atau aliran modal masuk, dalam neraca pembayaran tercatat sebagai saldo kredit transaksi otonom neraca investasi, maka jelaslah bahwa gejala tersebut mengarah ke keadaan seimbangannya kembali neraca pembayaran yang semula mengalami defisit.

Bagi neraca yang neraca pembayarannya mengalami surplus, proses penyeimbangan kembali neraca pembayaran bekerjanya persis sama dengan apa yang diuraikan di atas, hanya saja dengan arah yang berlawanan. Saldo debit pada *items below the line* akan mengakibatkan bertambahnya uang yang beredar. Ini selanjutnya menyebabkan bergesernya kurva LM menjauhi sumbu tingkat bunga. Dengan pergeseran kurva LM dengan arah yang demikian akan dihasilkan titik potong baru dengan kurva IS pada ketinggian tingkat bunga yang lebih rendah daripada ketinggian yang semula.

Dengan bentuk kurva aliran modal masuk yang mempunyai hubungan positif dengan tingkat bunga dan kurva modal ke luar yang mempunyai hubungan negatif dengan tingkat bunga\*), maka menurunnya tingkat bunga akan mengakibatkan menurunnya aliran modal masuk atau meningkatnya aliran modal ke luar. Baik yang terjadi gejala pertama ataupun gejala yang kedua, neraca pembayaran yang semula mengalami surplus tersebut, angka surplusnya bertendensi mengecil.



**Gambar 10.5.: PENYEIMBANGAN KEMBALI NERACA PEMBAYARAN MELALUI PERUBAHAN TINGKAT BUNGA**

### 10.5. Penyeimbangan Kembali Neraca Pembayaran Menurut Madzab Moneteris

Proses penyeimbangan kembali neraca pembayaran yang telah diuraikan di atas, semuanya bekerja melalui perubahan pada *pos-pos di atas garis*; perubahan tingkat pendapatan nasional, tingkat harga dan kurs valuta asing pada dasarnya mendorong neraca pembayaran ke arah seimbang lagi melalui pengaruhnya terhadap *neraca transaksi berjalan*, sedangkan perubahan pada tingkat bunga mendorong neraca pembayaran kembali seimbang melalui perubahan pada *neraca investasi*.

Madzab Moneteris di lain pihak, dengan berpegang teguh pada konsepsinya mengenai permintaan uang berpendapat bahwa transaksi-transaksi pada neraca pembayaran merupakan hasil keputusan portfolio agregatif pada penduduk dalam negeri dan pada penduduk negara-negara lain, sehingga proses penyeimbangan kembali neraca pembayaran terjadi pada *sektor moneter* neraca pembayaran. Pendekatan kaum Moneteris ini, yang biasa juga disebut *monetary of payments approach*, menganggap bahwa surplus dan defisitnya neraca pembayaran timbul karena adanya disequilibrium portfolio, yaitu *saldo kas* atau *money balance* yang terjadi berbeda dengan saldo kas yang diinginkan oleh masyarakat. Sebagai akibat adanya usaha untuk menyamakan saldo kas yang terjadi dengan yang diinginkan tersebut itulah yang menyebabkan timbulnya disequilibrium neraca pembayaran dan berubahnya kurs valuta asing.

Kelebihan penawaran atau kelebihan permintaan akan saldo kas tersebut dalam neraca pembayaran terungkap dalam bentuk adanya saldo yang cukup besar pada *items below the line*. *Items above the line* yang terdiri dari neraca transaksi berjalan dan neraca investasi, akan menyesuaikan diri dengan saldo pada *items below the line* tersebut. Dengan demikian berarti bahwa menurut pendekatan *monetary balance of payments*, disequilibrium neraca pembayaran adalah merupakan gejala moneter.

Implikasi dari pendapat di atas, yang perlu diketengahkan di sini ialah :

1. Dalam sistem kurs tetap, kebijakan moneter dalam negeri tidak dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Perluasan jumlah uang yang beredar yang berlebihan melalui manipulasi atas basis moneter akan mengakibatkan terjadinya aliran cadangan internasional ke luar negeri. Ini tendensinya akan menyebabkan jumlah uang yang beredar kembali ke tingkat yang semula. Gejala yang semacam, tetapi dengan arah yang berlawanan, terjadi apabila pemerintah melaksanakan kebijakan kontraksi moneter.
2. Dalam sistem kurs bebas di lain pihak pemerintah dapat secara efektif mempengaruhi jumlah yang beredar di dalam negeri. Interaksi kebijakan moneter dalam negeri dengan kebijakan moneter di negara-negara lain tercermin pada perubahan kurs valuta asing, dan tidak pada neraca pembayaran. Perpindahan cadangan internasional dalam sistem ini tidak akan terjadi. Dengan demikian apakah perekonomian mengalami inflasi atau deflasi, tidaklah disebabkan oleh pengaruh dari kebijakan moneter negara lain; melainkan sepenuhnya merupakan akibat dari gejala-gejala atau kebijakan-kebijakan moneter dalam negeri.

## **SOAL-SOAL LATIHAN**

Lingkarilah salah satu di antara huruf A, B, C dan D, yang menurut pendapat Anda paling tepat dihubungkan dengan bagian kalimat yang mendahuluinya.

1. Hubungan sebab akibat antar variabel agregatif yang dapat dianggap paling betul :
  - A. pendapatan nasional naik mengakibatkan ekspor naik
  - B. impor naik mengakibatkan ekspor naik
  - C. pendapatan nasional naik mengakibatkan impor naik
  - D. pendapatan nasional naik ekspor turun
2. Yang dapat mengakibatkan menurunnya impor :
  - A. meningkatnya investasi dalam negeri
  - B. meningkatnya nilai intersep fungsi konsumsi,  $C_0$
  - C. meningkatnya nilai intersep fungsi saving,  $S_0$
  - D. Jawaban A, B, C tidak ada yang betul.
3. Semula NP dalam keadaan ekulibrium. Bertambahnya penawaran akan valuta asing (VA) yang tidak disertai berubahnya kurs valuta asing, akan mengakibatkan :
  - A. NP menjadi surplus
  - B. NP menjadi devisa

- C. angka pengganda perdagangan luar negeri akan meningkat
  - D. angka pengganda perdagangan luar negeri akan menurun.
4. Menurut pendekatan pendapatan pengeluaran Keynes, penyeimbangan kembali neraca pembayaran surplus melalui perubahan tingkat harga terjadi apabila dalam perekonomian:
    - A. banyak pengangguran
    - B. tidak ada pengangguran
    - C. adanya kesenjangan deflasi (= 'deflationary gap')
    - D. adanya disguised unemployment
  5. Penyeimbangan kembali neraca pembayaran melalui perubahan tingkat bunga pada azasnya bekerja melalui :
    - A. neraca perdagangan
    - B. tidak ada pengangguran
    - C. neraca pendapatan modal
    - D. neraca pendapatan nasional
  6. Yang menggunakan asumsi bahwa surplus-defisitnya neraca pembayaran disebabkan adanya disequilibrium portfolio saldo kas agregatif dalam negeri atau luar negeri ialah:
    - A. pendekatan angka pengganda perdagangan luar negeri
    - B. pendekatan paritas daya beli
    - C. pendekatan angka pengganda ekspor
    - D. Jawaban A, B, C.
  7. Mendasarkan pada pendapat madzab monetaris, dapat disimpulkan bahwa dalam sistem kurs bebas :
    - A. inflasi bersumber dari keadaan moneter dalam negeri
    - B. inflasi dapat 'diimpor' dari luar negeri
    - C. inflasi berasal dari sangat tingginya angka pengganda perdagangan luar negeri
    - D. Jawaban A, B, C.
  8. Pendapat yang betul ialah :
    - A. Tingkat hidup suatu bangsa dapat dilihat dari tinggi rendahnya nilai mata uangnya dibandingkan/dinyatakan dalam mata uang dalam mata uang-mata uang bangsa lain
    - B. pencetus konsep "paritas daya beli" / "purchasing power parity" ialah Alfred Marshall
    - C. Jawaban A dan B kedua-duanya betul
    - D. Jawaban A, B dan C semuanya salah.